



Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Risnawanti^{1*}, Rini Fitriani Permatasari²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Samarinda

*Email: risnawanti@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah lembaga yang tidak hanya berfokus kepada ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengarah kepada pengembangan diri siswa. Pada dasarnya siswa itu kreatif, tetapi dibutuhkan seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kreativitas siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku dan jurnal dengan jumlah total 28 referensi. Hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa peran yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas siswa di antaranya dengan melakukan pendamping, *Forum Group Discussion*, pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran berbasis bermain peran.

Kata kunci: bermain peran, *Forum Group Discussion*, kreativitas, *problem solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup unsur individu, masyarakat dan materi pendidikan yang bersifat benda maupun gagasan. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai sebuah proses transfer ilmu, transformasi nilai, ataupun pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran dapat dikatakan sebagai sebuah orientasi yang lebih kepada pembentukan spesialisasi dan bidang-bidang tertentu, oleh sebab itu perhatian dan juga minatnya lebih bersifat teknis (Darmadi, 2019).

Perkembangan maupun perwujudan diri individu adalah peran dari sebuah pendidikan terutama pada pembangunan bangsa maupun negara. Mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa agar menjadi individu yang beriman maupun bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab adalah tujuan dari pendidikan nasional.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti melakukan suatu aktivitas tertentu. Kreativitas harus memiliki arti yang berbeda, hal ini agar kreativitas menjadi sesuatu yang unik sehingga dapat munculnya inovasi-inovasi baru. Kreativitas juga memiliki pengertian yakni kemampuan seseorang yang akan menjadi sebuah faktor dari kesuksesan orang tersebut. Selanjutnya kreativitas berasal dari kata kreasi yang mempunyai arti hal yang diciptakan, dihasilkan dan juga sebuah kreasi. Dalam hal ini kreativitas juga memiliki pengertian lain yakni, seseorang yang memiliki kemampuan dan menggunakan imajinasi yang dia miliki untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna dari hasil interaksi dan ide orang lain. Pada era globalisasi ini dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebuah kreativitas sangatlah penting, karena dari kreativitas seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Individu yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya di era saat ini bisa dibilang orang tersebut memiliki dan mewujudkan suatu kreativitas. Bahwasanya tidak dapat dipungkiri di era sekarang ini salah satu sumber dari kesejahteraan dan kesuksesan bangsa berasal dari kekreatifan yang mana didapat dari sumbangan berupa ide-

ide baru dan teknologi baru yang diciptakan. Sikap dan perilaku kreatif yang telah terbentuk sejak dini untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan sangat diperlukan. Hal tersebut agar seseorang tidak hanya menjadi pencari pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan sebuah pengetahuan baru dan juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Oleh karena itu sangat penting bagi para peserta didik atau siswa untuk meningkatkan kemampuan kreativitasnya. Di sinilah peran penting guru bimbingan dan konseling untuk turut serta dalam mengupayakan peningkatan kreativitas siswa. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kreativitas siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berfokus pada kajian sumber bacaan ilmiah dengan tujuan mencari persamaan maupun perbedaan nilai-nilai pemikiran dari masing-masing temuan terdahulu sehingga dapat memunculkan pemikiran baru (Snyder, 2019). Tema yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan konseling dan kreatifitas. Dari hasil pencarian referensi ilmiah didapatkan 28 sumber yang berasal dari buku dan jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perlu kita ketahui bahwasanya salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dalam kehidupan pribadi, sosial dan lainnya adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah (Aryani & Bakhtiar, 2018). Pelayanan bimbingan

dan konseling ini memfasilitasi peserta didik baik individu, kelompok, maupun klasikal yang mana hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan. Selain mengembangkan diri peserta didik, pelayanan bimbingan dan konseling ini juga membantu peserta didik dalam mengatasi kelemahan, hambatan, atau masalah yang ada pada peserta didik untuk dipecahkan (Darmawani, 2018).

Menurut Gysbers dan Henderson (2014) bimbingan dan konseling adalah sebuah pelayanan bantuan yang ditujukan untuk peserta didik baik individu maupun kelompok dengan berbagai jenis layanan maupun kegiatan pendukung yang sesuai norma agar peserta didik dapat mandiri dan juga bisa berkembang secara optimal baik dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Suatu upaya proaktif dan juga sistematis untuk dapat mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan dalam lingkungannya melalui fasilitas yang diberikan oleh pelayanan bimbingan dan konseling ini adalah pengertian dari bimbingan dan konseling. Tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mengembangkan, membangun dan membantu suatu lingkungan ini adalah kuasa dari bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan dan juga memperbaiki perilaku individu di lingkungannya tersebut (Ziomek-Daigle, 2016).

Konteks dari bimbingan dan konseling ini berbeda dengan guru mata pelajaran di suatu bidang studi (Ridha, 2019). Layanan ahli dalam konteks bimbingan dan konseling ini memiliki sebuah ranah sendiri yakni memandirikan dan membantu peserta didik. Oleh karena itu, layanan ahli yang dilakukan oleh konselor atau guru BK ini adalah ranah dari bimbingan dan konseling (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Konselor merupakan salah satu kualifikasi dari pendidikan yang telah memiliki kekhususan pada bidangnya sendiri yakni bidang

bimbingan dan konseling dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Neukrug, 2016).

Kemampuan seseorang dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dan juga orisinal, dimana berupa sebuah ide ataupun alat-alat disebut dengan kreativitas (Agung & Alizamar, 2019). Kata “menghasilkan” dan “menciptakan” sesuatu yang baru dalam kreativitas itu tidak hanya tentang menemukan maupun menghasilkan yang telah ada dan dikembangkan, tetapi kreativitas di sini lebih kepada menghasilkan sesuatu yang belum ada sama sekali atau baru muncul yang belum pernah ada sebelumnya. Kata kreativitas berasal dari kata *to create* yang memiliki arti membuat, yang berarti kemampuan seseorang dalam membuat ide-ide dan juga produk baru (Heldanita, 2019).

Kreativitas merupakan bidang yang menarik untuk dikaji tetapi memiliki kerumitan dalam pandangan. Menurut Runco (2014) kreativitas memiliki banyak arti, karena definisi kreativitas tergantung dari sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Dari beberapa definisi kreativitas, tidak ada satupun yang dapat mewakili pemahaman mengenai kreativitas dan diterima secara universal (Pope, 2005). Terdapat dua alasan mengapa definisi kreativitas tidak dapat diterima secara universal maupun definisi kreativitas itu tergantung dari sudut pandang orang yang mendefinisikannya (Csikszentmihalyi, 2013). Pertama, karena kreativitas adalah ranah dari psikologis yang merupakan gabungan dari beberapa pengertian, sehingga kreativitas mengandung beraneka ragam arti. Kedua, karena kreativitas memberikan tekanan yang berbeda kepada setiap individu tergantung dari teori yang menjadi landasan dalam membuat definisi kreativitas.

Berpikir kreatif dapat menjadikan seseorang untuk mengubah impian menjadi sebuah kenyataan, karena kreativitas dapat menjadikan seseorang berkembang (Kaplan, 2019). Menurut Firth

(2019) ciri-ciri berpikir kreatif di antaranya adalah berpikir secara fleksibel, berpikir secara detail, memiliki gagasan orisinal dan memiliki kemampuan evaluasi. Pertama, keterampilan berpikir secara fleksibel; individu yang memiliki kemampuan ini dapat melihat permasalahan dari berbagai perspektif ataupun sudut pandang sehingga memungkinkan untuk mencari berbagai alternatif solusi pada satu masalah. Kedua, keterampilan berpikir secara detail; individu yang memiliki kemampuan ini mampu mengamati atau memikirkan sesuatu objek atau gagasan secara jelas dan rinci. Ketiga, memiliki gagasan orisinal; individu dengan kemampuan ini mampu melahirkan sebuah ide baru unik yang tidak terduga. Keempat, memiliki kemampuan evaluasi; individu dengan kemampuan ini mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam berbagai situasi.

Selanjutnya, ciri-ciri sikap kreatif menurut Albasio dan Cravero (2017) ada lima, yakni: memiliki rasa ingin tahu, memiliki imajinasi yang tinggi, suka tantangan, berani mengambil resiko dan memiliki sikap menghargai. Pertama, rasa ingin tahu; individu yang memiliki rasa keingintahuan tinggi cenderung terdorong untuk mencari lebih banyak informasi dari yang dibutuhkannya, artinya individu melihat informasi yang bagi orang lain tidak penting namun baginya sangat penting. Kedua, imajinatif; individu yang memiliki imajinasi tinggi mampu membayangkan sesuatu yang belum pernah ada atau memprediksi sesuatu yang belum terjadi. Ketiga, suka tantangan; individu dengan sikap ini menyukai sesuatu di luar zona amannya. Keempat, berani mengambil resiko; individu dengan sikap ini merasa tidak takut akan kegagalan bila dirinya melakukan kesalahan, individu juga tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan yang membahayakan posisi atau kondisi dirinya. Kelima, sikap menghargai; individu dengan sikap ini mampu menghargai hak-hak orang lain.

Pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah kreativitas dapat tumbuh dan berkembang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atau membentuk kreativitas di lingkungan sekolah dengan cara memberikan kontribusi besar kepada kreativitas yang dimiliki peserta didik. Namun fakta di lapangan, sebagian besar peserta didik hanya dituntut untuk berpikir logis sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif masih kurang diberikan latihan (Kupers, Lehmann-Wermser, McPherson, & Van Geert, 2019). Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas siswa dengan cara melakukan pendampingan, *Forum Group Discussion* (FGD), pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran berbasis bermain peran (Jarkawi, Sultani & Mahfuz, 2018).

Tujuan pendampingan adalah membantu siswa menemukan jati dirinya dalam menggali kreativitas sebelum siswa mengembangkan dirinya (Hasanah, Ilyas, & Afdal, 2018). Adapun kegiatannya dapat dengan cara mengenalkan konsep diri, pemberian motivasi dan melakukan tes IQ (Prabowo, 2020). Pertama, mengenalkan konsep diri yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui bakat yang dimilikinya. Guru perlu memberikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang pemikiran siswa sehingga siswa dapat mengenali dirinya sendiri dan tahu akan apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kreativitasnya. Kedua, pemberian motivasi bertujuan agar siswa bersemangat melakukan pengembangan diri untuk meraih cita-citanya, ketika semangat siswa terus tumbuh maka akan lebih mudah untuk melihat bakat yang dimiliki siswa. Ketiga, melakukan tes IQ yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa sehingga guru dapat mengarahkan siswa sesuai dengan tingkatan kemampuannya.

FGD adalah percakapan terarah antar individu secara berkelompok dengan tujuan untuk memperjelas sebuah persoalan yang

ingin diketahui (Stewart & Shamdasani, 2015). Keberhasilan FGD ditentukan dari keaktifan antar anggota kelompok, hal ini karena peran guru bimbingan dan konseling hanya sebagai moderator. Siswa diharapkan dapat saling bertukar pikiran dan saling menguatkan sehingga dapat merangsang berkembangnya otak untuk memicu berpikir kreatif melalui proses FGD (Kurniawan, 2015). Siswa yang mengikuti proses ini dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami, merangkum dan menyampaikan pendapat (Purwana & Masadah, 2019).

Pembelajaran *problem solving* adalah suatu proses yang melibatkan siswa dalam membuat keputusan atas beberapa pilihan untuk memecahkan masalah yang ada pada dirinya dengan cara diskusi (Chen & Chen, 2019). Pembelajaran *problem solving* ini berbeda dengan FGD; dalam mencari solusi atas suatu masalah, pembelajaran *problem solving* ini mengambil beberapa pendapat yang berbeda. Dari pendapat yang diambil, kemudian dibagi kembali kepada kelompok-kelompok untuk ditelaah. Dengan demikian dari setiap kelompok diharapkan dapat memberikan aspirasinya dalam memecahkan masalah, melalui proses ini kreativitas siswa akan terasah (Hasret & Savaş, 2019).

Pembelajaran berbasis bermain peran adalah suatu tiruan perilaku yang di dalamnya mengandung pendidikan, nilai dan moral dengan cara siswa diperintahkan untuk memerankan tokoh karakter yang diinginkannya. Tujuan dari pembelajaran berbasis bermain peran ini agar siswa dapat memperoleh suatu pemahaman tentang perilaku positif yang perlu ditampilkan dan keterampilan *public speaking*, serta dapat mengambil pesan yang terkandung dari peran yang dimainkannya (Tang, 2019). Melalui proses imajinasi pada pendalaman karakter ini dapat merangsang kreativitas siswa untuk terus berpikir

dan menggali apa yang harus diucapkan dalam memainkan perannya (Nuridah & Partaya, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kreativitas siswa sangat diperlukan, karena untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas siswa dibutuhkan pemberian stimulus yang dapat merangsang potensi diri siswa. Beberapa peran yang dapat dilakukan guru bimbingan dan Konseling untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas siswa di antaranya dengan melakukan pendamping, *Forum Group Discussion*, pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran berbasis bermain peran.

REFERENSI

- Agung, D. F., & Alizamar, A. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling terhadap kreativitas anak berbakat. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(2), 56–60. <https://doi.org/10.23916/08404011>
- Albasio, B., & Cravero, G. (2017). *Creative attitude*. Dunod. <https://doi.org/10.3917/dunod.albas.2017.01>
- Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Career day bagi siswa dan guru SMA bimbingan konseling Kabupaten Sidrap. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.78>
- Chen, H. L., & Chen, Y. J. (2019). Influence of a creative problem-solving approach on college students' creativity and its relation with team cohesion. *Journal of Research in Education Sciences*, 64(3), 169–201. [https://doi.org/10.6209/JORIES.201909_64\(3\).0007](https://doi.org/10.6209/JORIES.201909_64(3).0007)
- Csikszentmihalyi, M. (2013). *Creativity: The psychology of discovery and invention*. Harper Perennial Modern Classics.

- Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. AnImage.
- Darmawani, E. (2018). Metode ekspositori dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling klasikal. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30–44. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2098>
- Firth, J. (2019). *Creative thinking: Practical strategies to boost ideas, productivity and flow*. Arboretum Books.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing & managing your school guidance & counseling program*. American Counseling Association.
- Hasanah, A., Ilyas, A., & Afdal, A. (2018). Kreativitas siswa dan upaya guru bimbingan dan konseling/konselor dalam pengembangannya. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/insight.071.01>
- Hasret, N., & Savaş, A. (2019). Analysis of the relation between creativity level and problem solving skills of gifted and talented students. *Educational Research and Reviews*, 14(15), 518–532. <https://doi.org/10.5897/ERR2019.3790>
- Heldanita, H. (2019). Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>
- Jarkawi, J., Sultani, S., & Mahfuz, M. (2018). The study on blue ocean strategy in guiding and counselling of senior high school in Indonesia. *GATR Journal of Management and Marketing Review*, 3(3), 111–118. [https://doi.org/10.35609/jmmr.2018.3.3\(3\)](https://doi.org/10.35609/jmmr.2018.3.3(3))
- Kaplan, D. E. (2019). Creativity in education: Teaching for creativity development. *Psychology*, 10(2), 140–147. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.102012>
- Kupers, E., Lehmann-Wermser, A., McPherson, G., & Van Geert, P. (2019). Children's creativity: A theoretical framework and systematic review. *Review of Educational Research*, 89(1), 93–124. <https://doi.org/10.3102/0034654318815707>
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1351>

- Neukrug, E. (2016). *The world of the counselor: An introduction to the counseling profession*. Cengage Learning.
- Nuridah, A., & Partaya, P. (2020). The effectiveness of role playing method in learning immune system material on the creativity and learning outcomes of high school students. *Journal of Biology Education*, 8(3), 358–366. <https://doi.org/10.15294/jbe.v8i3.36129>
- Pope, R. (2005). *Creativity: Theory, history, practice*. Routledge.
- Prabowo, A. D. A. (2020). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kreativitas siswa di MTs Negeri 3 Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2302>
- Purwana, E. R., & Masadah, M. (2019). Efektifitas metode pembelajaran Focus Group Discussion (FGD) dalam meningkatkan prestasi belajar pada materi keperawatan jiwa pada mahasiswa jurusan keperawatan Poltekes Kemenkes Mataram Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.19>
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan konselor sebaya dalam mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25–34. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>
- Runco, M. A. (2014). *Creativity: Theories and themes: Research, development, and practice*. Elsevier.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stewart, D. W., & Shamdasani, P. N. (2015). *Focus groups: Theory and practice*. SAGE.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 44–56. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>
- Tang, M. (2019). Peningkatan kompetensi kognitif siswa terhadap pemahaman materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia dalam pembelajaran PKn melalui keterpaduan

metode role playing dan simulation siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Bengo Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i1.8134>

Ziomek-Daigle, J. (2016). *School counseling classroom guidance: Prevention, accountability, and outcomes*. SAGE.